



MAKNA SIMBOLIK WARNA PAKAIAN IMAM DALAM LITURGI GEREJA KATOLIK KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

THE SYMBOLIC MEANING OF PRIESTLY COLORS' GARMENTS IN THE LITURGY OF THE CATHOLIC CHURCH: A SEMIOTIC STUDY BY CHARLES SANDERS PEIRCE

Oktaviana Orleans Mendonca^{1*}, Adrianus Berek², Agustinus Seran³

^{1*,2,3}STKIP Sinar Pancasila, Email: oktavianaorleans36@gmail.com

*email koresponden: oktavianaorleans36@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2824>

Abstrack

This study aims to analyze the symbolic meanings of the colors of priests' vestments in the Catholic Church liturgy using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which includes three main elements: icon, index, and symbol. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The study was conducted at Santa Maria Fatima Parish Church in Betun, Malaka Regency, East Nusa Tenggara. The results show that liturgical colors such as white, yellow/gold, red, green, purple, pink, and black carry profound symbolic meanings and function not only as aesthetic elements but also as media of theological and spiritual communication. From the perspective of icons, colors resemble the meanings they represent, for example, white symbolizes purity and resurrection. From the indexical perspective, colors indicate specific liturgical contexts, such as purple representing a period of repentance. Meanwhile, from the symbolic perspective, the meanings of colors are constructed through Church traditions and conventions, such as red symbolizing sacrifice and the Holy Spirit. Thus, the colors of priests' liturgical vestments form a complex and multidimensional system of signs that embody theological, historical, and spiritual values. This study confirms that Peirce's semiotic approach is effective in uncovering symbolic meanings in religious practices, particularly in the Catholic Church liturgy.

Keywords: Symbolic Meaning, Liturgical Colors, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Catholic Church.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbol warna pakaian para imam dalam liturgi Gereja Katolik dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi tiga unsur utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Lokasi



penelitian dilakukan di Gereja Katolik Paroki Santa Maria Fatima Betun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna-warna liturgi seperti putih, kuning/emas, merah, hijau, ungu, merah muda, dan hitam memiliki makna simbolik yang mendalam dan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi teologis dan spiritual. Dalam perspektif ikon, warna memiliki kemiripan visual dengan makna yang diwakilinya, seperti putih yang melambangkan kemurnian dan kebangkitan. Dalam perspektif indeks, warna menunjukkan hubungan langsung dengan konteks liturgi tertentu, seperti ungu yang menandakan masa pertobatan. Sementara itu, dalam perspektif simbol, makna warna dibentuk melalui tradisi dan kesepakatan Gereja, seperti merah yang melambangkan pengorbanan dan Roh Kudus. Dengan demikian, warna pakaian liturgi para imam merupakan sistem tanda yang kompleks dan multidimensional yang mengandung nilai teologis, historis, dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam mengungkap makna simbolik dalam praktik keagamaan, khususnya dalam liturgi Gereja Katolik.

Kata Kunci: Makna Simbol, Warna Liturgi, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Gereja Katolik.

1. PENDAHULUAN

Bahasa seringkali digunakan sebagai alat komunikasi menyampaikan pesan kepada orang lain melalui tulisan atau lisan. Dengan demikian, bahasa penting dalam kehidupan manusia karena, bahasa merupakan sistem komunikasi berbasis suara yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan ide, emosi dan keinginan. Bahasa yang baik adalah bahasa yang disampaikan dilihat dari situasi atau kondisi dengan keadaan yang tepat, sedangkan bahasa yang benar yakni bahasa yang disampaikan dengan kaidah kebahasaan atau aturan dalam kebahasaan. Soejono (1983:01) mengatakan bahasa merupakan suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Santoso (1990:1) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara jajar. Beberapa pengertian tersebut dapat disampaikan bahwa bahasa adalah suatu alat yang tersistem, di mana bahasa tersebut dapat menyajikan dengan jelas keberadaannya.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Bahasa sebagai objek kajian linguistik adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang dimaksud memiliki sifat atau ciri sebagai berikut: bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu bermakna. Ibnu Jinni (1952:33) mendefinisikan bahasa sebagai bunyi yang diungkapkan oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya. Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahasa sebagai “sistem tanda-tanda yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran”.

Bahasa terdiri dari dua komponen utama, yaitu tanda (simbol atau kata) dan konsep (makna yang diwakili oleh tanda tersebut). Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk bahasa.

Makna simbol adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu tanda, lambang, atau gambaran. Simbol dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, agama, politik, musik, dan matematika. Simbol dapat memiliki arti dan makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan budaya yang menggunakan simbol dapat berupa warna atau pola. Seperti dijelaskan di sebelumnya, bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia di peroleh karena manusia memaklauruangkan dan waktu. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual. Namun makna tersebut di hayati secara bersama diterima dan di setuju oleh masyarakat untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jaringan hubungan sosial yang luas dan rumit Geertz (1992:202) menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi “paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang



terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk- bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan'. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Sentosa, 2000:202-203). Dalam kaitannya dengan taksonomi makna, C.K.Ogden and I.A. Richards, dalam *The meaning of meaning*, mengidentifikasi setidaknya ada 23 'makna' dari kata 'makna' (meaning). Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Gereja adalah Tubuh Kristus. Dalam Tubuh itu tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama. Dalam perayaan Ekaristi tugas yang berbeda-beda itu dinyatakan lewat busana liturgis yang berbeda-beda. Jadi, busana itu hendaknya menandakan tugas khusus masing-masing pelayan. Di samping itu, busana liturgis juga menambah keindahan perayaan liturgis. Busana liturgis untuk imam, diakon, dan para pelayan awam diberkati. Pedoman umum Misale Romawi (1969 :335).

Liturgi dalam Gereja katolik merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan rohani umat. Tradisi liturgi Gereja katolik, setiap elemen memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, termasuk pakaian yang dikenakan oleh para imam. Tidak hanya sebagai penanda status dan otoritas rohani, pakaian liturgi imam-terutama dalam hal warna yang dipilih merupakan bentuk ekspresi teologis yang menggambarkan aspek-aspek penting dari imam katolik. Warna-warna yang terlihat dalam pakaian imam selama perayaan liturgi memiliki makna tersendiri, mewakili berbagai waktu dan musim liturgi, serta menggambarkan tema-tema utama seperti penebusan, pertobatan, dan sukacita.

Umat katolik seringkali hanya melihat warna pakaian tersebut tanpa menyadari kedalaman makna yang terkandung dibalikinya. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan simbolisme dibalik setiap warna pakaian imam, serta mengeksplorasi bagaimana pemilihan warna tersebut mempengaruhi suasana rohani umat. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali relevansi penggunaan warna dalam meningkatkan pemahaman umat terhadap sakramendan liturgi yang mereka jelajahi.

Wawasan baru, tidak hanya bagi mereka yang terlibat langsung dalam pelayanan liturgi, tetapi juga bagi umat katolik yang ingin lebih memahami kedalaman makna dari ibadah yang mereka jalani setiap hari dengan pemahaman yang lebih dalam, umat dapat menghayati setiap perayaan liturgi dengan penuh penghayatan dan lebih mendalam, untuk memahami liturgi dalam gereja katolik yang sudah dijelaskan atau disampaikan maka peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik warna pakaian imam dalam liturgi gereja katolik: kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini lebih khusus diadakan di gereja Santa Maria Fatima Betun. Gereja ini terletak di Nusa Tenggara Timur kabupaten Malaka desa Wehali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik warna pakaian dalam Liturgi Gereja Katolik dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, narasi, simbol, gambar, dan makna-makna yang bersifat kualitatif, bukan angka. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna simbol warna dalam konteks liturgi berdasarkan pemaknaan dari tokoh Gereja dan dokumen-dokumen liturgis.

Pendekatan semiotika yang digunakan merujuk pada teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga unsur utama yaitu ikon (kemiripan), indeks (keterkaitan langsung), dan simbol (kesepakatan atau konvensional). Warna dalam pakaian liturgi dipahami sebagai simbol, tanda yang memiliki makna tertentu berdasarkan kesepakatan teologis dan tradisi Gereja. Penelitian ini menepatkan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan dan analisis data (Gereja dan perayaan liturgi), serta menekankan pada proses interpretasi terhadap makna simbolik warna berdasarkan konteks keagamaan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek penelitian ini adalah warna pakaian liturgi yang dikenakan oleh para imam dalam perayaan liturgi Gereja Katolik di Gereja Paroki Santa Maria Fatima Betun. Pakaian liturgi yang diamati terutama adalah kasula dan stola, karena kedua busana ini paling jelas memperlihatkan warna liturgis sesuai kalender Gereja. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi berupa gambar pakaian imam, serta wawancara dengan pastor dan petugas liturgi. Warna-warna yang dianalisis meliputi putih, kuning/emas, merah, hijau dan ungu, karena warna-warna tersebut paling sering digunakan dalam perayaan liturgi. Selain itu juga ada warna-warna yang jarang digunakan meliputi merah muda dan, hitam.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik warna pakaian imam dalam liturgi Gereja Katolik di Paroki Santa Maria Fatima Betun menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa setiap warna liturgi memiliki makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung pesan teologis yang menjadi media komunikasi antara Gereja dan umat.

Menurut teori Charles Sanders Peirce, tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ketiga unsur tersebut tampak dalam penggunaan warna liturgi. Sebagai ikon, warna mempunyai kemiripan visual dengan makna yang diwakilinya. Sebagai indeks, warna menunjukkan hubungan langsung dengan waktu atau peristiwa liturgi tertentu. Sebagai simbol, makna warna dibentuk melalui kesepakatan dan tradisi Gereja yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Warna putih menunjukkan makna kesucian, kemuliaan, dan kebangkitan Kristus. Secara ikonis, warna putih menyerupai cahaya yang bersih dan terang sehingga mudah diasosiasikan dengan kemurnian. Secara indeksikal, warna putih digunakan pada perayaan Natal, Paskah, pesta Tuhan, serta pesta para kudus sehingga menjadi penanda berlangsungnya perayaan sukacita. Sebagai simbol, warna putih dipahami umat sebagai lambang kemenangan Kristus atas dosa dan kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan warna putih bukan sekadar tradisi, tetapi menjadi media penyampaian pesan iman kepada umat.

Warna kuning atau emas melambangkan kemuliaan Allah, keagungan, dan kemenangan Kristus. Secara ikonis, warna emas menyerupai cahaya matahari dan kilauan logam mulia yang identik dengan keagungan. Sebagai indeks, warna ini digunakan dalam perayaan-perayaan besar sehingga menjadi penanda bahwa Gereja sedang merayakan misteri keselamatan secara istimewa. Sebagai simbol, warna emas dipahami sebagai lambang kemuliaan surgawi. Dengan demikian, penggunaan warna emas memperkuat suasana sakral dalam liturgi.

Warna merah memiliki makna pengorbanan, kasih, dan karya Roh Kudus. Secara ikonis, merah menyerupai darah dan api sehingga secara langsung mengingatkan umat pada pengorbanan Kristus dan turunnya Roh Kudus. Secara indeksikal, warna merah digunakan pada Hari Raya Pentakosta, Minggu Palma, Jumat Agung, dan pesta para martir. Sebagai simbol, merah menjadi lambang keberanian iman, kasih Allah, serta pengorbanan para martir. Hal ini menunjukkan bahwa warna merah berfungsi sebagai media yang mengingatkan umat akan makna pengorbanan dalam kehidupan Kristiani.

Warna ungu melambangkan pertobatan, penantian, dan persiapan rohani. Secara ikonis, warna ungu yang cenderung redup menghadirkan suasana hening dan reflektif. Sebagai indeks, penggunaannya pada masa Adven dan Prapaskah menandakan bahwa Gereja sedang memasuki masa persiapan menuju hari raya besar. Sebagai simbol, warna ungu mengajarkan pentingnya pembaruan hidup, kerendahan hati, dan pertobatan. Dengan demikian, warna ungu menjadi sarana visual yang membantu umat memasuki suasana doa dan refleksi.

Selain warna-warna utama tersebut, penelitian juga menemukan penggunaan warna hijau, merah muda, dan hitam. Warna hijau melambangkan harapan, pertumbuhan iman, dan kehidupan baru sehingga digunakan pada Masa Biasa dalam kalender liturgi. Warna merah muda digunakan secara terbatas sebagai simbol sukacita di tengah masa pertobatan, sedangkan warna hitam melambangkan



dukacita dan doa bagi arwah. Meskipun penggunaannya tidak sesering warna lainnya, ketiga warna tersebut tetap memiliki fungsi simbolik yang penting dalam kehidupan liturgi Gereja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panda (2022) yang menyatakan bahwa busana liturgi merupakan media komunikasi teologis, bukan sekadar perlengkapan ibadah. Penelitian ini juga mendukung penelitian Wardani (2006) yang menjelaskan bahwa simbol-simbol liturgi berfungsi menyampaikan nilai-nilai iman kepada umat. Perbedaanannya, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada makna simbolik warna pakaian imam dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih rinci melalui kategori ikon, indeks, dan simbol.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa warna pakaian imam merupakan sistem tanda yang kompleks. Setiap warna memiliki hubungan visual, kontekstual, dan konvensional yang saling melengkapi sehingga membentuk makna teologis yang utuh. Dengan demikian, teori semiotika Charles Sanders Peirce terbukti relevan untuk mengungkap makna simbolik warna dalam liturgi Gereja Katolik karena mampu menjelaskan bagaimana warna berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam kehidupan liturgis umat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol warna pakaian para imam dalam tradisi Gereja Katolik dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (sering dirujuk sebagai teori segotika makna atau triadic) yang mencakup tiga unsur utama, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, warna pakaian liturgis para imam dalam Gereja Katolik tidak sekedar memiliki fungsi estetis atau seremonial, tetapi mengandung makna teologis, historis, dan spritual yang mendalam. Setiap warna yang digunakan dalam kalender liturgis seperti putih, merah, hijau, ungu, merah muda, kuning dan hitam merupakan tanda (sign) yang merepresentasikan realitas imam tertentu dan berkaitan langsung dengan peristiwa keselamatan dalam tradisi Gereja

Kedua, dalam perspektif ikon (icon), warna pakaian imam memiliki hubungan kemiripan dengan makna yang diwakilinya. Misalnya, warna putih sebagai ikon melambangkan kemurnian, kekudusan, dan kebangkitan karena secara visual identik dengan cahaya dan kebersihan. Warna merah menyerupai darah dan api, sehingga secara ikonik menggambarkan pengorbanan dan semangat Roh Kudus. Dengan demikian, relasi ikon tampak pada kesesuaian karakter visual warna dengan realitas rohani yang direpresentasikan.

Ketiga, dalam perspektif indeks (index), warna pakaian imam memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan peristiwa liturgis tertentu. Warna ungu misalnya, menjadi indeks masa tobat seperti advent dan prapaskah karena penggunaannya secara langsung menuju pada periode refleksi dan pertobatan dalam kalender liturgi. Warna hijau menjadi indeks masa biasa yang menandakan pertumbuhan iman umat dan kehidupan sehari-hari. Hubungan indeksikal ini menunjukkan bahwa warna tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan langsung dengan konteks waktu dan perayaan tertentu.

Keempat, dalam perspektif simbol (symbol), makna warna pakaian imam dibentuk melalui kesepakatan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam Gereja Katolik. Makna warna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi ditetapkan melalui konsensus teologi dan liturgis yang bersifat konvensional. Sebagai simbol warna-warna tersebut dipahami umat melalui proses pembelajaran iman dan katakese, sehingga maknanya bersifat arbitrer namun menikat dalam komunitas Gereja.

Kelima, berdasarkan analisis triadik (ikon-indek-simbol), dapat disimpulkan bahwa makna warna pakaian imam dalam Gereja Katolik bersifat multidimensional warna –warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual tetapi sebagai media komunikasi imam yang menghubungkan aspek teologis, historis, dan pastoral. Dengan demikian, liturgis para imam merupakan sistem tanda yang kompleks yang memperkaya pengalaman religius umat dalam perayaan liturgy.



Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika Chareles Sanders Peirce relevan dan efektif digunakan untuk mengkaji simbol-simbol religius, khususnya dalam memahami makna warna pakaian imam dalam tradisi Gereja Katolik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dimensi visual, kontekstual, dan konvensional dari tanda-tanda liturgis tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, Clifford. (2000). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Krismanto, R. (2018). *Makna Elemen Interior Dan Warna Pada Arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). *Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaa Luhat dan Gereja Katolik*. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1-13. Media.
- Panda, H. P. (2022). *Makna Teologis Busana Liturgis dalam Gereja*. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1).
- Peirce, Charles Sanders. (1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vol. I-VIII). Cambridge: Harvard University Press.
- Rahmat, Kriyantono. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sacrosanctum Concilium. (1963). *Konstitusi Liturgi Suci Konsili Vatikan II*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Samarin, William J. (1998). *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. Tokyo: Mouton Publishers.
- Santoso, B. (1990). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Saussure, Ferdinand de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Sentosa, L. (2000). *Budaya dan Makna Simbolik*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Soejono, Soekanto. (1983). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Turner, Victor. (1995). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Aldine Transaction.
- Wardani, L. K. (2006). *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol*. *Dimensi Interior*, 4(1), 17-24.